



Jejak Gelar *Doctor Honoris Causa* Soekarno dan Pembelajaran Sejarah

Dadan Adi Kurniawan,^{1*} Nasta Ayundra Oktavian Mahardi²

¹Universitas Sebelas Maret; dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id*

*Korespondensi

Dikirim: 18-12-2023; Direvisi: 08-05-2024; Diterima: 10-05-2024; Diterbitkan: 10-05-2024

Abstrak: Soekarno merupakan salah satu tokoh besar Indonesia yang paradoks, di satu sisi banyak dipuja tetapi di sisi lain juga banyak dihujat. Jejak jalan hidupnya lengkap, selain mendapat banyak hujatan tetapi juga mendapat banyak penghargaan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak penganugerahan gelar *doctor honoris causa* yang pernah diterima Soekarno, faktor yang melatar belakangi, dan bagaimana kaitannya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi lima tahap yaitu penentuan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan literatur seperti arsip naskah pidato, surat keputusan kementerian, buku, jurnal, artikel dan media koran online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Soekarno merupakan presiden Indonesia yang memperoleh gelar *doctor honoris causa* terbanyak yakni 26 gelar (7 penghargaan dari dalam negeri dan 19 dari luar negeri). Penghargaan meliputi bidang hukum, politik, filsafat, sejarah, sosial, teknik, dan keagamaan. Pemberian gelar kehormatan ini tidak lepas dari peran besar Soekarno dan relasi politiknya di kancah nasional dan internasional. Historiografi mengenai rekam jejak gelar *doctor honoris causa* Soekarno bisa menjadi alternatif baru untuk memperkaya materi pembelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: doctor honoris causa; pembelajaran sejarah; Soekarno

Abstract: Soekarno is one of Indonesia's great figures who is paradoxical, on the one hand he is widely revered but on the other hand he is also widely criticized. The traces of his life are complete, apart from receiving a lot of criticism, he also received a lot of awards. This research aims to trace the path of Soekarno's award of the doctorate honoris causa, the background factors, and how it relates to history learning. This research uses a historical method which includes five stages, namely topic determination, heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data collection techniques use document and literature studies such as speech manuscript archives, ministerial decrees, books, journals, articles and online newspaper media. The results of the research show that Sukarno was the Indonesian president who received the most doctor honoris causa degrees, namely 26 degrees (7 awards from within the country and 19 from abroad). Awards cover the fields of law, politics, philosophy, history, social, engineering and religion. The awarding of this honorary title cannot be separated from Soekarno's great role and his political relations in the national and international arena. Historiography regarding the track record of Soekarno's doctor honoris causa degree could be a new alternative to enrich history learning material at high school and college levels.

Keywords: doctor honoris causa; history learning; Soekarno



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

“Jas merah, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”, adalah sebuah jargon atau kalimat yang sudah populer di telinga masyarakat Indonesia. Ungkapan tersebut empunya adalah Soekarno, presiden pertama Indonesia. Kalimat yang dilontarkan Soekarno tersebut termuat dalam pidatonya di depan MPRS pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1966 dan menjadi pidato terakhir Soekarno sebagai presiden sebelum kekuasaan dialihkan kepada Suharto seperti yang sudah termaktub pada Surat Perintah 11 Maret (Supersemar). Soekarno menjadi tokoh nasional *top tier* karena dedikasi dan jasanya bagi Republik Indonesia, sejak menjadi bagian dari masa pergerakan nasional dengan mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) sampai dengan dibacakannya teks proklamasi sebagai tanda sah Indonesia menjadi negara merdeka. Oleh karenanya, Soekarno dijuluki sebagai “Bapak Proklamasi Indonesia”.

Karena jasa-jasanya tersebut, nama Soekarno diabadikan dalam banyak aspek seperti nama jalan, nama stadion, mata uang, nama patung, nama universitas, nama rumah sakit, dan masih banyak lainnya. Selain populer di dalam negeri, Soekarno juga terkenal di luar negeri di mana di beberapa negara, nama Soekarno dijadikan nama tempat dan jalan. Pada tahun 1956, ketika Soekarno melakukan lawatan pertamanya ke luar negeri, ia dianggap pahlawan di mata Barat. Barat yang dimaksud oleh Soekarno ialah negara Amerika Serikat (Adams, 2019). Selain Amerika Serikat, nama Soekarno juga diabadikan di beberapa negara seperti yang ada di negara Aljazair, Uni Soviet (sekarang Rusia), Meksiko, Maroko, Pakistan, Mesir, dan Turki (Sabandar, 2023). Pemakaian nama Soekarno dalam banyak jalan dan bangunan tersebut mengindikasikan bahwa peran serta kontribusi Soekarno tidak hanya diakui di level lokal dan nasional tetapi juga di level internasional.

Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, nama Soekarno umumnya menjadi yang paling familiar. Jika dalam konteks tokoh asing muncul nama-nama *beken* seperti Raffles, Daendels, J.P Coen, Cornelis de Houtman, dan Van den Venter, maka dalam konteks tokoh nasional muncul nama-nama populer seperti Soekarno di urutan pertama, disusul nama-nama lain seperti Mohammad Hatta, Jenderal Sudirman, Diponegoro, Ki Hadjar Dewantara, Sutan Syahrir, Cut Nyak Dien, R.A. Kartini, HOS Tjokroaminoto, dan Tan Malaka. Demikianlah hasil kajian yang dilakukan penulis baik di bangku sekolah dasar, menengah hingga di bangku perkuliahan (2023). Nama Soekarno selalu menjadi yang terdepan ketika ditanya, “siapa pahlawan nasional yang kalian ketahui?” Rata-rata (lebih dari 70%) jawaban menempatkan nama ‘Soekarno’ pada urutan yang pertama.

Sejauh ini, seluk-beluk kisah hidup seorang Soekarno memang menjadi semacam kajian wajib baik dalam buku teks pelajaran sekolah menengah maupun buku bacaan pada umumnya. Kajian mengenai sikap patriotisme dan nasionalisme Soekarno sudah banyak sekali dilakukan. Namun demikian, masih ada sisi-sisi lain dari seorang Soekarno yang belum banyak terungkap. Salah dari sisi lain yang dimaksud tersebut ialah mengenai jejak pemberian gelar kehormatan *doctor honoris causa* atau Dr. (H.C.) yang diterima Soekarno. Soekarno lahir dari keluarga yang cukup berada. Ayahnya, Raden Soekemi, berprofesi sebagai tenaga pendidik pemerintah. Oleh sebab itu, Soekarno bisa dikatakan sudah mewarisi jiwa akademis dari ayahnya yang bekerja sebagai guru di sekolah milik pemerintah. Tentunya pemberian gelar kehormatan itu

tidak dilakukan secara sembarangan. Terdapat “syarat khusus” yang sudah ditentukan oleh pihak universitas pemberi gelar.

Dari latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri jejak gelar Dr. H.C. (*doctor honoris causa*) yang pernah diterima Soekarno, pengakuan dalam bidang apa saja yang diterima Soekarno, faktor apa saja yang melatarbelakangi pemberian gelar tersebut dan bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran sejarah baik di jenjang sekolah menengah atas maupun di jenjang perguruan tinggi. Harapannya dengan membaca tulisan ini, para pembaca utamanya para pendidik dan peserta didik, dapat lebih memahami sejarah secara lebih kritis dan holistik, baik yang menyangkut makna, latar belakang, tujuan dan urgensi diberikannya gelar *doctor honoris causa* yang diterima Soekarno. Tulisan ini juga diharapkan mampu menjadi “suplemen baru” dalam mengembangkan materi sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis (sejarah) dengan studi pustaka atau studi literatur sebagai teknik utama pengumpulan datanya. Studi kepustakaan adalah teknik dalam mengumpulkan data yang mengandalkan penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, catatan, laporan dan literatur lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah (*historical method*). Terdapat lima tahapan yang dilakukan yaitu: (1) pemilihan topik atau tema, (2) *heuristik* yakni kegiatan menghimpun sumber-sumber atau dokumen serta berbagai literatur guna mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau, (3) tahap *verifikasi/kritik* sumber yakni tahap pemeriksaan terhadap kebenaran (validitas) dari sumber sumber yang sudah ditemukan, (4) tahap *interpretasi* dan *eksplanasi* yakni melakukan penafsiran atau analisis terhadap suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah, dan (5) *historiografi* yakni tahap penyajian interpretasi dalam wujud tulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Metode historis bertujuan untuk menguji, menganalisis dan menuliskan secara kritis berbagai rekaman dan peninggalan masa lalu ke dalam sebuah tulisan berdasarkan fakta yang didapat (Gottschalk, 1986). Dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa sumber primer berupa arsip dokumen pidato Soekarno atas pemberian gelar kehormatan di beberapa kampus dan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Beberapa dokumen tersebut diperoleh secara *online* di laman Perpustakaan Nasional (Perpusnas), laman Kearsipan UGM, dan laman Perpustakaan Bung Karno. Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder relevan berupa buku, jurnal, artikel dan pemberitaan koran *online* untuk melengkapi data-data historis yang diperlukan.

Hasil Penelitian

Pengertian Gelar Dr. H.C. (*Doctor Honoris Causa*)

Pemberian gelar *doctor honoris causa* (Dr. H.C.) pada dasarnya merupakan sebuah kebijakan yang cenderung “subyektif bersyarat” berbasis kelompok. Syarat seseorang untuk dianugerahi gelar Dr. H.C. adalah apabila tokoh tersebut telah “dianggap” berjasa atau berkarya luar biasa bagi ilmu pengetahuan dan kebermanfaatannya kehidupan manusia serta lingkungan.

Diksi “dianggap” ini mengandung makna jika penghargaan ini condong bersifat subyektif menurut kacamata dan penilaian dari para petinggi perguruan tinggi si pemberi gelar kehormatan *doctor honoris causa*. Pemberian gelar Dr. H.C. seperti ini tidak bisa digeneralisasikan bahwa seluruh kampus di negara A misalnya, secara otomatis satu suara dan sepakat atas pemberian gelar tersebut. Besar kemungkinan dalam lingkup perguruan tinggi itu sendiri tidak selalu tercapai kesepakatan yang mutlak (100%), melainkan terjadi perbedaan pendapat terkait keputusan dalam memberikan gelar kehormatan kepada tokoh tertentu. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena di dalam satu universitas umumnya terdiri dari sejumlah akademisi yang beraneka latar belakang pendidikan, pandangan dan aliran. Kondisi keberagaman inilah yang memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian atas kelayakan seorang tokoh yang akan diberi gelar *doctor honoris causa*.

Tradisi pemberian gelar *doctor honoris causa* (Dr. H.C.) oleh sebuah perguruan tinggi memiliki sejarah yang panjang. Dalam catatan sejarah modern, gelar kehormatan ini pertama kali ditetapkan oleh sebuah kampus di Inggris yakni Oxford University yang memberikan gelar *doctor honoris causa* kepada seorang uskup di wilayah Salisbury bernama Lionel Woodville sekitar tahun 1470. Pemberian gelar kehormatan tersebut pada awalnya dianggap sebagai sesuatu tradisi yang tidak biasa. Pemberian gelar kehormatan *doctor honoris causa* (Dr. H.C.) mulai dianggap wajar ketika memasuki abad 16, dimana waktu itu kampus-kampus yang belum terkenal menerima kunjungan kehormatan dari kampus-kampus yang memiliki nama *beken* seperti Oxford University atau Cambridge University (Buxton & Strickland, 1935). Pada waktu James Charles Stuart, Raja Skotlandia, Inggris, dan Irlandia mengunjungi Oxford University pada tahun 1605, sebanyak 15 orang dari 43 orang yang merupakan kelompok kesteria dan kaum bangsawan mendapatkan gelar kehormatan *Master of Arts* dari Oxford University dan mereka tercatat memiliki gelar kesarjanaan terhormat tersebut secara penuh (Wijesiri, 2008).

Pemberian gelar Dr. H.C. didasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu yang telah disepakati. Pemberian gelar ini sudah diatur secara jelas di dalam undang-undang sehingga harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat menyabet gelar ini. Di Indonesia, tidak semua perguruan tinggi atau kampus diijinkan memberi gelar *doctor honoris causa* kepada seseorang. Gelar kehormatan Dr. H.C. hanya dapat diberikan jika perguruan tinggi sudah memenuhi syarat yang sah untuk memberikan gelar kehormatan.

Gelar kehormatan Dr. H.C. (*Doctor honoris causa*) merupakan gelar kesarjanaan yang diberikan oleh perguruan tinggi atau kampus kepada tokoh atau orang yang memenuhi persyaratan. Penerima Dr. H.C. tidak perlu mengikuti dan lulus dari pendidikan resmi untuk bisa mendapatkan gelar kehormatan ini. Gelar Dr. H.C. bisa diberikan apabila orang tersebut dianggap telah berjasa dan memiliki karya besar atau “magnum opus” bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia. Dalam pasal 2 ayat 1 Peraturan Pemerintah (PP) No. 43 Tahun 1980 tentang pemberian Gelar Doktor Kehormatan (Doctor Honoris Causa), menyatakan bahwa gelar Dr. H.C. (*honoris causa*) dapat diberikan kepada Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA). Dalam pasal 2 ayat 2 Undang-Undang yang sama, disebutkan bahwa gelar *honoris causa* dapat diberikan sebagai tanda penghormatan bagi jasa atau karya yang meliputi: (1) karya luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, dan pengajaran; (2) karya tersebut bermanfaat dan berarti untuk pengembangan pendidikan dan

pengajaran dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan budaya; (3) karya tersebut bermanfaat bagi kemakmuran, kemajuan, serta kesejahteraan bangsa dan negara; (4) karya tersebut dianggap luar biasa yang dapat mengembangkan suatu hubungan baik antara Indonesia dengan negara luar baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya; dan (5) karya tersebut memiliki sumbangsih tenaga dan pemikiran untuk perkembangan perguruan tinggi atau kampus pemberi gelar (Wahyuni, 2023).

Salah satu syarat yang menarik dalam pemberian gelar Dr. H.C. ialah jika orang tersebut dianggap telah berjasa atau memiliki karya yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Terdapat beberapa persyaratan utama yang wajib dipenuhi oleh perguruan tinggi atau kampus dalam memberikan gelar Dr. H.C. kepada seseorang. Syarat-syarat tersebut ialah: (1) pernah menghasilkan sarjana dengan gelar ilmiah doktor (Dr); (2) memiliki fakultas, jurusan atau program studi (prodi) yang membina dan mengembangkan bidang ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan bidang ilmu yang menjadi ruang lingkup pemberian gelar; (3) memiliki guru besar (professor) sekurang-kurangnya tiga orang dalam bidang yang menjadi ruang lingkup pemberian gelar.

Dalam peraturan yang lain yakni Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 036.U/1993 khususnya Pasal 20 disebutkan bahwa perguruan tinggi atau kampus yang tidak memenuhi persyaratan sesuai peraturan perundang-undangan, tidak diperbolehkan menganugerahkan gelar akademik, sebutan profesi, sebutan profesional, dan gelar doktor kehormatan. Adapun dalam Pasal 21 disebutkan bahwa gelar akademik atau sebutan profesional yang diperoleh secara tidak sah (bertentangan dengan undang-undang) dapat “dicabut dan ditiadakan” oleh pihak yang berwajib. Keabsahan suatu gelar kehormatan akademik atau sebutan profesional dapat ditinjau kembali atas dasar alasan akademik yang mana ketentuan pelaksanaannya diatur Direktur Jenderal.

Jejak Gelar Dr. H.C. (*Doctor Honoris Causa*) Soekarno

Soekarno merupakan presiden Indonesia pertama yang paling banyak memperoleh gelar kehormatan *doctor honoris causa* (Dr. H.C.). Berdasarkan catatan sejarah, Soekarno memperoleh sebanyak 26 penghargaan *doctor honoris causa* selama hidupnya. Pada tahun 1965, sang “Singa Podium” kelahiran 6 Juni 1901 di Surabaya ini memperoleh penghargaan kehormatan *doctor honoris causa* yang ke-26. Sebanyak 26 penghargaan tersebut diperolehnya dalam rentang waktu mulai dari Januari 1951 sampai Agustus 1965 (sekitar 15,5 tahun) (Perpustakaan Proklamator Bung Karno, 2023).

Rincian gelar *doctor honoris causa Soekarno* diperoleh dari naskah pidato Soekarno yang berjudul *Pidato Promovendu P.J.M Presiden Soekarno* yang diterbitkan oleh Universitas Padjadjaran, Bandung dan Prapantja Djakarta pada tahun 1964. Soekarno merupakan tokoh yang unik dan langka. Soekarno mendapat pengakuan dalam banyak lintas disiplin ilmu, suatu hal yang sulit untuk disaingi oleh tokoh lain khususnya seorang presiden. Dari mulai ilmu hukum, teknik, politik, filsafat, sosial, ekonomi, dakwah, dan sejarah. Mayoritas gelar *doctor honoris causa* yang diterima Soekarno adalah dalam bidang *doctor of law* (doktor ilmu hukum) yakni dari 16 perguruan tinggi/universitas. Mayoritas Dr. H.C. berikutnya diperolehnya dalam bidang ilmu teknik (3 kampus), ilmu politik (2 kampus), dan sisanya tersebar secara merata di

masing-masing kampus. Dari total 26 penghargaan yang diberikan, terdapat 7 penghargaan yang diperoleh dari kampus dalam negeri dan 19 penghargaan diperoleh dari kampus luar negeri yang tersebar di 17 negara yang berbeda. Negara penyumbang penghargaan *doctor honoris causa* Soekarno merata di banyak benua yakni Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Ini menandakan kiprah Soekarno sangat disegani dan dihormati di kancah dunia internasional. Rincian seluruh penghargaan akademis yang pernah diterima Soekarno bisa dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rincian Penghargaan Gelar *Doctor Honoris Causa* yang Diterima Soekarno

No	Pemberi Penghargaan	Bidang	Negara	No	Pemberi Penghargaan	Bidang	Negara
1	University of the East, 1951	DoL	Filipina	14	Bucharest University, 1960	DoL	Rumania
2	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1951	DoL	Indonesia	15	Budapest University, 1960	DoTS	Hongaria
3	Columbia University, 1956	DoL	Amerika	16	Al Azhar University, 1960	DoP	Mesir
4	Michigan University, 1956	DoL	Amerika	17	La Paz University, 1960	DoSPS	Bolivia
5	McGill University, 1956	DoL	Kanada	18	Institut Teknologi Bandung, 1962	DoTS	Indonesia
6	Berlin University, 1956	DoTS	Jerman	19	Universitas Indonesia, Jakarta, 1963	DoSS	Indonesia
7	Lomonosov University, 1956	DoL & HP	Rusia	20	Universitas Hasanuddin, Makassar, 1963	DoL & PSIR	Indonesia
8	Beograd University, 1956	DoL	Yugoslavia	21	Royal Khmer University, 1964	DoL	Kamboja
9	Karlova University, 1959	DoL	Cekoslowa kia	22	University of the Philippine, 1964	DoL	Filipina,
10	Istanbul University, 1959	DoL	Turki	23	Pyongyang University, 1964	DoS	Korea Utara
11	Warsaw University, 1959	DoL	Polandia	24	IAIN Jakarta, 1964	IUBD	Indonesia
12	Brazil University, 1959	DoL	Brazil	25	Universitas Padjadjaran, Bandung, 1964	IS	Indonesia
13	Sofia University, 1960	DoL	Bulgaria	26	Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1965	FIT	Indonesia

Keterangan:

DoL = *Doctor of Law* (Doktor Hukum)HP = *Honorary Professor* (Profesor Kehormatan)DoTS = *Doctor of Technical Science* (Doktor Ilmu Teknik)DoP = *Doctor of Philosophy* (Doktor Filsafat)DoSPS = *Doctor of Social and Political Sciences* (Doktor Ilmu Sosial dan Politik)DoSS = *Doctor of Social Science* (Doktor Ilmu Sosial)DoL & PSIR = *Doctor of Law and Political Science and International Relations* (Doktor Hukum dan Ilmu Politik dan Hubungan Internasional)DoS = *Doctor of Science* (Doktor Ilmu Pengetahuan)IubD = *Doctor* dalam bidang Ilmu Ushuluddin bidang Da'wahIS = *Doctor* dalam bidang Ilmu SejarahFIT = *Doctor* dalam bidang Falsafah dan Ilmu Tauhid

Sumber: Diolah Tim Penulis dari Arsip Naskah Pidato Penerimaan Gelar *Honoris Causa* Soekarno dari Universitas Padjadjaran Bandung Tahun 1964; Portal Perpustakaan Proklamator Bung Karno (2023).

Perlu diketahui jika Soekarno hanya pernah kuliah sekali dalam seumur hidupnya yakni di *Technische Hooge School* atau sekarang ITB pada tahun 1921. Jadi sangat luar biasa jika Soekarno yang hanya lulusan teknik dapat merengkuh banyak gelar dalam berbagai bidang ilmu. Namun hal itu tidak serta merta tanpa alasan kuat kenapa Soekarno bisa mendapatkan gelar-gelar tersebut. Ada beberapa faktor dan aspek yang mempengaruhi si pemberi gelar untuk menyakinkan mereka dapat secara “sah” memberikan gelar kehormatannya kepada Soekarno. Dibawah ini diulas beberapa faktor yang melatarbelakangi pemberian gelar *doctor honoris causa* (Dr. H.C.) kepada Soekarno.

Terdapat fakta menarik yang tidak banyak orang mengetahuinya di balik pemberian gelar *doctor honoris causa* kepada Soekarno. Pertama, bukan perguruan tinggi dari Indonesia yang menganugerahkan pertama kali gelar kehormatan akademik ini kepada Soekarno, melainkan perguruan tinggi dari *mancanegara*. Far Eastern University dari Filipina yang pertama kali (1951) memberi gelar *doctor honoris causa* kepada Soekarno. Tepatnya pada tanggal 31 Januari tahun 1951, Soekarno mendapat gelar *Doctor of Law* (Doktor Hukum). Barulah pada tanggal 19 September dalam tahun yang sama, Soekarno mendapat gelar *doctor honoris causa* dari perguruan tinggi di Indonesia yaitu Universitas Gadjah Mada dengan gelar yang sama, *Doctor of Law* (Doktor Hukum) (UGM, 14 September 2011).

Doctor of Law atau Doktor Ilmu Hukum menjadi gelar paling banyak yang dimiliki Soekarno. Hal ini bisa terjadi karena Soekarno dikaitkan dalam proses pembentukan Pancasila, dimana Pancasila. Soekarno berperan penuh dalam proses pembentukan Pancasila, Soekarno menamai poin-poin yang Ia sampaikan dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 di Gedung Chuo Sang in (Sekarang menjadi Gedung Pancasila). Dari pidato Soekarno Pancasila dan 1 Juni diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila. Dalam Pancasila, Soekarno menekankan unsur gotong royong yakni kerjasama dalam unsur-unsur pendukung ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial (Hariyono, 2014).

Dari penjelasan tentang jejak gelar *doctor honoris causa* milik Soekarno diatas, bisa dicermati jika pemberian gelar itu banyak yang tidak *sinkron* dengan pendidikan yang dijejaki oleh Soekarno. Dari 11 gelar disiplin ilmu yang diberikan, hanya satu yang sesuai dengan jenjang pendidikan Soekarno, yakni *Doctor Technical Science* atau doktor ilmu teknik. Soekarno tercatat sebagai mahasiswa *Technische Hooge School* (sekarang ITB) pada pertengahan tahun 1921 pada usia 20 tahun. Dalam wawancaranya bersama Cindy Adams Ia mengatakan “*Kami belajar keras di sekolah. Pekerjaan rumah banyak sekali. Kuliah-kuliah yang diberikan enam hari dalam seminggu, ditambah ujian tertulis setiap triwulan selama sebulan penuh, benar-benar melelahkan*” (Adams, 2019). Soekarno menempuh pendidikan di ITB selama lima tahun dan lulus dengan gelar *Ingenieur* atau *Ir.* (insinyur) dengan spesialisasi pekerjaan jalan raya dan pengairan (Adams, 2019). Jadi bisa dibilang, Soekarno ahli dalam bidang keteknikan dengan pernah mengalami pendidikan di ITB dan memiliki gelar insinyur. Salah satu hasil usaha Soekarno saat kuliah adalah membantu merenovasi dan mendesain ulang Hotel Preanger bersama gurunya, Prof. Charles Prosper Wolff Schoemaker.

Yang lebih unik adalah ketika Soekarno sudah hampir 44 tahun lulus kuliah di ITB, pada 13 September 1962 di bekas almamaternya, Soekarno diberi gelar *doctor honoris causa* dalam ilmu teknik (Matanasi, 2018). “Presiden Soekarno memperoleh gelar Doctor Honoris Causa

dari ayahku di ITB” ungkap Toeti Heraty (Heraty, 2003). Ayah Toeti bernama Ir. Roosseno yang memiliki julukan sebagai Bapak Beton Indonesia. Roosseno juga pernah menjadi Menteri Pekerjaan Umum pada masa Soekarno. Selain itu, Roosseno juga menjadi kawan lama Soekarno dan pernah bersama-sama berada dalam satu kantor biro teknik yang sama. Pemberian gelar itu tidak luput dari adanya “Proyek Mercusuar” yang sedang digaungkan Soekarno saat itu yang diantaranya adalah proyek pembangunan Tugu Monas dan Masjid Istiqlal. Dalam Rapat Senat Institut Teknologi Bandung tanggal 27 Januari 1962, Roosseno menyampaikan alasan mengapa ia memberikan gelar *doctor honoris causa* dalam bidang teknik kepada Soekarno. Pertimbangannya adalah bahwa Soekarno merupakan arsitek (Ir.) yang telah berjasa dalam “*begeessteren*” (mengilhami atau menginisiasi) dan menjiwai Korps Insinyur Indonesia dalam pembangunan bangsa dan negara. Soekarno dianggap telah berjasa dalam memelopori sekaligus memimpin proyek-proyek vital nasional. Soekarno juga dianggap berhasil memperkenalkan dan menghidupkan pengetahuan, pengalaman dan “keteknikan modern” yang baru (Wangsadinata & Suprayitno, 2008).

Selain ITB, perguruan tinggi lain (baik PT dalam negeri maupun PT di luar negeri), juga memberikan gelar yang sama kepada Soekarno. Pada 23 Juni 1956, Soekarno diberi gelar Doktor Kehormatan dalam ilmu teknik dari Berlin University, Jerman Barat dan pada 17 April 1960 dari Budapest University, Hongaria. Gelar kehormatan Soekarno tidak hanya berasal dari disiplin ilmu teknik saja, Soekarno juga memperoleh dari bidang hukum, politik, kemasyarakatan, sejarah, dan bahkan juga di bidang ilmu *ushuluddin* bidang da’wah dari IAIN Jakarta tahun 1964 (Arsip Amanat PJM Presiden Sukarno pada Upatjara Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin Djurusan Da'wah, Djakarta, 2 Desember 1964). Gelar *doctor of law* sebagai gelar yang paling mendominasi (14 gelar) yang ia terima disebabkan karena Soekarno berkaitan dengan Pancasila.

Soekarno dalam pidato pengukuhan sebagai doktor ilmu kemasyarakatan dari Universitas Indonesia pada 3 Februari 1963 mengatakan, “*Saja ini, yah sedikit-sedikitnja berpengalaman menerima gelar doctor honoris causa. Karena itu saya bisa menceritakan bahwa ada perbedaan-perbedaan caranya menganugerahkan gelar doctor honoris causa itu [...] Saya sudah mengalami Gadjah Mada, mengalami ITB, mengalami Universitas Indonesia, dan mengalami Universitas Hasanuddin, empat Universitas,*”. Dengan bangga Soekarno menyatakan jika pernah diberi gelar kehormatan oleh perguruan tinggi di atas. Namun selain itu, ada perguruan tinggi swasta yang turut menyumbangkan gelar kepada Soekarno, yaitu Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dari universitas swasta di Jakarta ini, Soekarno diberi gelar *doctor honoris causa* dalam bidang Ilmu Tauhid, tepatnya pada tanggal 3 Agustus 1965, dua bulan menjelang peristiwa berdarah, Gerakan 30 September.

Gelar *doctor honoris causa* yang diterima Soekarno dari Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 1965 merupakan gelar terakhir yang diperolehnya. Gelar ini dipromotori oleh Prof Ny Baroroh-Baried yang merupakan seorang akademisi kelahiran Yogyakarta dan menjadi guru besar perempuan pertama di Indonesia (Dzulfaroh & Pratiwi, 2023). “*Dua puluh enam kali saya mendapatkan gelar honoris causa, tetapi baru kali ini dari seorang promotor wanita*” begitulah pernyataan Soekarno dalam seutas isi pidato berjudul “Tauhid adalah Jiwaku”. Menurut Baroroh-Baried, Soekarno dinilai sukses dalam memperjuangkan falsafah

ilmu tauhid dan menggali revolusi Islam serta menerapkannya dalam bidang kenegaraan dan kehidupan masyarakat. Soekarno pernah menyatakan “*Dari tadi Saudara-saudara melihat saya ini kepanasan. Maklum hawa Jakarta sudah panas, saya hadir di sini dengan memakai jubah kedokteran. Saya bukan saja kepanasan, Saudara-saudara, saya merasa kepanasan sampai, kata orang Jawa, gobyos. Karena kali ini buat pertama kali saya dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa Falsafah Ilmu Tauhid oleh seorang promotor wanita,*” (Soekarno, 1984). Menurut Tamar Djaja (1984), setelah Soekarno dilengserkan dari jabatannya, gelar yang sudah diberikan kepadanya juga ikut dicabut oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dari 26 gelar *doctor honoris causa* yang disandang Soekarno, sejumlah 24 penghargaan diterimanya setelah Konferensi Asia Afrika (KAA) pada bulan April tahun 1955. Dalam konferensi itu, hadir 29 negara (Ricklefs, 2007). Secara historis, sangat dimungkinkan bahwa penganugerahan gelar *doctor honoris causa* tidak lepas dari faktor politik. Peran politik Soekarno bersama Ali Sastroamidjojo atas kegemilangan penyelenggaraan KAA di Bandung diduga kuat menjadi salah satu faktor munculnya penganugerahan gelar *doctor honoris causa* kepada Soekarno. KAA 1955 merupakan perhelatan akbar berskala internasional pertama yang pernah Indonesia selenggarakan. Acara ini menjadi sebuah pencapaian yang luar biasa dalam konteks wilayah Asia dan Afrika pada masanya. Gema dan dampak dari KAA pun mengguncang dunia sampai beberapa waktu kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya negara-negara baru yang merdeka lepas dari cengkraman para penjajah. Konferensi ini menghasilkan Gerakan Non Blok (GNB), gerakan yang dihiasi oleh tokoh-tokoh kunci seperti Jawaharlal Nehru (Perdana Menteri India), Gamal Abdel Nasser (Presiden Mesir), Kwame Nkrumah (Presiden Ghana), Josip Broz Tito (Presiden Yugoslavia), dan Soekarno itu sendiri. Walaupun spirit GNB hanya bertahan sebentar saja, dari GNB itulah nama Soekarno semakin melambung semakin mendunia dan dikenal banyak orang luar negeri (Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, 2017).

Untuk gelar-gelar dari disiplin ilmu lainnya, diberikan ketika Soekarno sudah menjabat sebagai Presiden. Soekarno mendapatkan gelar *doctor honoris causa* dari banyak kampus di berbagai belahan dunia karena sudah berkontribusi dalam banyak hal, seperti memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan membuat poros non-blok dalam masa perang dingin. Hubungannya yang sangat dekat dengan para pemimpin dunia (Zulkifli, et al., 2015). Misalnya kedekatan Soekarno dengan Gamal Abdul Nasser. Mereka berdua memiliki visi yang sama untuk mewujudkan negara-negara di Asia dan Afrika untuk tidak terus dijajah oleh bangsa Eropa dan Amerika. Banyak masyarakat Mesir juga menghormati Soekarno karena kedekatannya dengan pemimpin mereka. Lantas dari kedekatannya tadi serta *track record* Soekarno dalam kancah perpolitikan dunia, Ia diganjar dengan gelar Doktor Ilmu Sosial dan Politik dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1960.

Selain itu, tidak ada gelar-gelar dari berbagai bidang ilmu yang diberikan kepada Soekarno sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Soekarno. Dalam penelusuran terbatas yang dilakukan penulis, Soekarno diberikan gelar dalam bidang keagamaan seperti doktor dalam bidang Ilmu Ushuluddin bidang Da’wah serta bidang Falsafah dan Ilmu Tauhid karena rekam jejak masa lalunya yang *nyantrik* kepada Tjokroaminoto. Soekarno banyak belajar hal baru mulai dari kesederhanaan, ilmu politik, dan ilmu agama. Saking dekatnya

dengan Tjokroaminoto, Soekarno sering mengikuti Tjokroaminoto *mulang* ngaji dari satu tempat ke tempat lainnya (Setyarso, 2015).

Doctor of Science atau Doktor Ilmu Pengetahuan diberikan karena Soekarno memang dikenal sebagai seseorang yang pandai dan berprestasi dalam bidang akademik. Seperti ketika Soekarno saat masih di bangku *Hoogere Burger School* (HBS) di Surabaya, Ia memiliki hobi menulis yang terbukti Soekarno memiliki banyak tulisan. Kumpulan tulisannya itu membentuk sebuah karya *magnum opus* berjudul “Di Bawah Bendera Revolusi” yang terdiri dari 2 jilid. Soekarno juga aktif menulis di harian *Oetoesan Hindia* yang dipimpin oleh gurunya, Tjokroaminoto (Situmorang, 2016). Lalu ketika sudah berkuliah di ITB, Soekarno mendirikan sebuah *Studie club Bandung*. Soekarno terjun secara aktif dalam kelompok belajar dan pergerakan nasional. Soekarno mendapat julukan “Singa Podium” karena penguasaan bahasanya yang luar biasa. Sebelumnya julukan ini melekat pada sosok gurunya, Tjokroaminoto (Soyomukti, 2009).

Penghargaan Akademis Soekarno Sebagai Materi Alternatif Baru dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan belajar mengajar (saling bersinergi) yang dilakukan pendidik dengan cara menjelaskan kepada peserta didik tentang potret kehidupan masyarakat di masa lampau yang berkaitan dengan peristiwa dan arti khusus (Latif, 2006). Dengan mempelajari kejadian yang pernah terjadi pada masa lampau, diharapkan seseorang bisa mengambil hikmah dan hal-hal positif dari peristiwa maupun tokoh sejarah yang terlibat didalamnya. Salah satunya adalah dengan mempelajari jejak gelar *doctor honoris causa* milik Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah atau perguruan tinggi, ketokohan Soekarno pada umumnya menjadi sosok paling *tenar* diantara tokoh-tokoh nasional maupun luar negeri yang berkaitan dengan Indonesia. Sebut saja Mohammad Hatta, Tan Malaka, Pangeran Diponegoro, Daendels, Raffles, nama-nama mereka mungkin menjadi nomor yang kesekian setelah sosok bernama Soekarno. Soekarno juga menjadi pilihan pertama bagi orang-orang yang masih awam terhadap sejarah nasional Indonesia, hal ini terjadi karena nama Soekarno sudah sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia baik dari segi prestasi maupun kepemimpinannya ketika menjadi presiden.

Dengan kata lain, tokoh Soekarno merupakan salah satu tokoh dalam sejarah yang rekam jejaknya selalu dipelajari di bangku-bangku sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Walaupun demikian, masih banyak sisi lain dari Soekarno yang belum diketahui secara luas oleh tenaga pendidik dan siswa/mahasiswa di bangku sekolah. Salah satu sisi lain Soekarno yang menarik untuk dipelajari adalah riwayat gelar *doctor honoris causa* yang pernah diterima Soekarno. Mempelajari jejak peraih gelar *doctor honoris causa* Soekarno berarti sama dengan mendalami sejarah biografi, politik, dan pendidikan yang ada didalam diri Soekarno. Narasi mengenai gelar *doctor honoris causa* Soekarno belum banyak digarap dalam historiografi nasional. Untuk itulah menjadi penting apabila calon generasi penerus bangsa yang masih menempuh dibangku pendidikan mendapatkan materi baru yang *fresh* untuk melengkapi kisah hidup Soekarno yang dijuluki “Singa Podium” yang dulu melekat pada gurunya Tjokroaminoto oleh banyak orang (Soyomukti, 2009) dan sekaligus sosok *founding father* bersama Mohammad Hatta.

Dalam kurikulum sejarah nasional Indonesia, pembahasan mengenai ketokohan Soekarno dibahas dalam materi sejarah wajib SMA/MA/SMK/MAK yang terdiri dari 4 jilid yakni kelas X, kelas XI (Semester 1), kelas XI (Semester 2), dan kelas XII. Ketokohnya diulas mulai masa kecil, masa pergerakan nasional, hingga awal abad ke-20. Pembahasan awal mengisahkan saat Soekarno mulai *ngekos* di rumah milik Tjokroaminoto, sang mentor. Soekarno menyebut lingkungan di sekitar rumah Tjokroaminoto sebagai “dapur revolusi Indonesia”. Di kos milik Tjokroaminoto tersebut, Soekarno menjumpai berbagai tokoh pergerakan dari beraneka ragam aliran seperti Kartosoewirjo, Alimin, Semaun, Musso, Hendrik Seenvliet, dan beberapa lainnya (Wilardjo, 2012). Lalu keberaniannya dalam *pledoi* pembelaan, jalinan tali ikatan yang disimpul bersama Jepang, kontribusinya dalam proses kemunculan Pancasila, menjadi tokoh sentral dalam peristiwa Rengasdengklok, dan puncaknya ketokohnya adalah ketika dengan lantang dan berani membacakan teks Proklamasi 17 Agustus 1945 di Pegagasan Timur 56, dan ketika menjabat sebagai presiden hingga tahun 1960-an yang mencakup masa demokrasi liberal (1950-1959) dan demokrasi terpimpin (1959-1965).

Ketokohan Soekarno nyaris belum ada yang mengaitkan dengan jejak penghargaan gelar *doctor honoris causa* (Dr. H.C.) yang pernah diterimanya. Padahal dari kajian ini, peserta didik bisa belajar dan memetik banyak hal baru. Peserta didik bisa mengetahui tentang pengertian gelar kehormatan *doctor honoris causa*, syarat-syarat memperoleh gelar *doctor honoris causa*, syarat-syarat pihak yang diperbolehkan memberi gelar *doctor honoris causa*, berapa jumlah gelar yang diterima Soekarno, dari mana saja penghargaan tersebut diterima, pengakuan dalam bidang atau dalam pakar apa saja yang diterima Soekarno, alasan dibalik pemberian gelar, pertimbangan-pertimbangan seperti apa dibalik keputusan pemberian gelar, nuansa-nuansa politik ekonomi yang menyelimutinya, dan dampaknya bagi Soekarno dan bangsa Indonesia.

Dari kajian tentang gelar *doctor honoris causa* Soekarno, peserta didik bisa diajak belajar tidak saja tentang peran Soekarno di kancah lokal dan nasional, melainkan juga di kancah internasional. Peserta didik dan mahasiswa bisa belajar tentang diplomasi persahabatan ala Soekarno ketika kunjungannya ke luar negeri. Soekarno merupakan tokoh besar, seorang negosiator, orator, dan konseptor ulung. Soekarno juga menjadi salah satu praktisi diplomasi Indonesia yang tergolong cerdas dalam sejarah Indonesia. Soekarno juga bersahabat dengan pemimpin dari berbagai macam ideologi, budaya, agama, serta apapun tipe negara yang dikunjunginya. Relasi pertemanan Soekarno inilah yang juga bisa dipelajari dari kajian mengenai gelar *doctor honoris causa*. Dengan mempelajari sisi lain dari Soekarno khususnya tentang peraih gelar *doctor honoris causa*, peserta didik bisa meneladani ketokohan Soekarno terkait cara berdiplomasi, cara berteman, cara membangun jaringan, cara disegani negara lain, cara berkontribusi dalam skala internasional, cara mendapatkan pengakuan yang luas, cara menjadi manusia yang *multitalent* (menguasai ilmu di banyak bidang), bahkan cara bagaimana Soekarno mampu beradaptasi dengan lingkungan di sebuah negara yang budayanya berbeda dengan Indonesia, dan tentu masih banyak hal lain yang bisa dipelajari dan diteladani.

Kajian tentang gelar *doctor honoris causa* milik Soekarno dapat menjadi suplemen tambahan untuk materi pembelajaran di kelas. Tenaga pendidik dapat menambahkannya untuk menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sejarah nasional Indonesia dan tentu saja terhadap ketokohan Soekarno itu sendiri. Selain dari apa yang sudah Soekarno dapat melalui gelarnya

dari berbagai bidang ilmu, tenaga pendidik dapat memberikan narasi tentang Soekarno dalam konteks *doctor honoris causa* nya untuk menjadi bahan motivasi bagi peserta didik. Ketika peserta didik dalam kondisi sedang *down* atau tidak sedang dalam kondisi memiliki motivasi belajar yang baik, narasi ini bisa menjadi alat untuk mem *push* semangat peserta didik. Ketokohan Soekarno memang sangat identik dengan semangat, entah itu semangat nasionalisme maupun kebangsaan. Namun semangat dalam belajar dan memperkaya pengetahuan itu juga penting dan hal ini lah yang bisa diberikan kepada peserta didik maupun mahasiswa untuk menjadi dasar motivasi belajar mereka agar tetap konsisten dalam belajar untuk mencapai cita-cita.

Kesimpulan

Soekarno merupakan salah satu tokoh besar Indonesia yang paradoks yakni di satu sisi banyak dipuja tetapi di sisi lain juga banyak dihujat. Jejak perjalanan hidupnya lengkap, selain mendapat banyak hujatan juga mendapat banyak penghargaan, salah satunya gelar *doctor honoris causa* (Dr. H.C.). Sepanjang hidupnya, Soekarno tercatat memiliki 26 gelar *doctor honoris causa* di mana 7 penghargaan diperoleh dari kampus dalam negeri dan 19 penghargaan lainnya diperoleh dari kampus luar negeri yang tersebar dari 17 negara. Gelar *doctor honoris causa* yang diterima Soekarno meliputi banyak bidang ilmu seperti hukum, politik, filsafat, sejarah, sosial, teknik, dan keagamaan. Semua gelar tersebut diperoleh Soekarno pada masa-masa kejayaan politiknya yakni sejak awal 1950an sampai pertengahan tahun 1960an (akhir karir). Selain faktor akademis, pemberian gelar kepada Soekarno secara umum tidak bisa dilepaskan dari faktor politis terutama pasca terselenggaranya Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Soekarno dan Ali Sastroamidjodjo berhasil membawa nama Indonesia tampil berbuat banyak di kancah internasional. Hampir semua gelar diperoleh Soekarno setelah tahun 1955. Hanya ada 2 gelar saja yang diterima Soekarno sebelum tahun 1955 yakni dari kampus di Filipina dan UGM (Indonesia) yang sama-sama diperolehnya pada tahun 1951. Pemberian gelar tidak bisa dilepaskan dari peran Soekarno dalam di kancah nasional dan internasional sepanjang tahun 1950an sampai paruh pertama tahun 1960an. Di sisi lain, pemberian gelar kepada Soekarno juga memiliki tujuan internal untuk mendongkrak nama kampus pemberi gelar itu sendiri. Kajian tentang rekam jejak gelar Dr. H.C. (*doctor honoris causa*) milik Soekarno dapat menjadi alternatif baru untuk memperkaya materi pembelajaran Sejarah baik di jenjang sekolah menengah atas (SMA) maupun perguruan tinggi. Guru dan dosen bisa mengajak peserta didik untuk bersama-sama mengeksplorasi sisi lain dari seorang Soekarno yang masih jarang diketahui yaitu mengenai kumpulan gelar kehormatan Dr. H.C. Belajar narasi baru tentang rekam jejak gelar kehormatan *doctor honoris causa* Soekarno berpotensi mampu menambah rasa bangga atau nasionalisme terhadap bangsa Indonesia, bahwa di masa lalu bangsa Indonesia memiliki pemimpin karismatik berkelas internasional yang perannya diakui dunia, terlepas dari sisi-sisi paradoks dalam diri Soekarno di mata masyarakat luas.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan nikmat untuk belajar khususnya belajar menulis dalam rangka turut berkontribusi dalam

membangun peradaban yang lebih baik. Penulis juga sampaikan rasa terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yang telah mendukung penulis dalam bertumbuh kembang menjadi seorang pembelajar, yang harus terus dan terus belajar banyak hal utamanya kompetensi menulis. Penulis juga sampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah UNS yang turut menjadi inspirasi dan semangat bagi diri penulis untuk terus “menelorkan karya” sehingga bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah ke depannya.

Daftar Rujukan

- Adams, C. (2019). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Arsip Amanat PJM Presiden Sukarno pada Upatjara Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin Djurusan Da'wah, Gelar Guru Besar Kehormatan, Gelar Pendidik Agung, oleh Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) di Istana Negara, Djakarta, 2 Desember 1964.
- Arsip Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/u/1993 Tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi. Arsip Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari https://id.wikisource.org/wiki/Keputusan_Menteri_Pendidikan_dan_Kebudayaan_Republik_Indonesia_Nomor_036/U/1993#BAB_VI_SYARAT_PEMBERIAN_GELAR_AKADEMIK_DAN_SEBUTAN_PROFESIONAL. Diakses tanggal 26 November 2023.
- Arsip Naskah Pidato P.J.M Presiden Sukarno pada upacara pemberian gelar Doktor Kehormatan, dalam bidang Ilmu Hukum dan pengetahuan masyarakat, khusus di bidang ilmu politik hubungan antar negara oleh Universitas Hassanudin di Makasar pada tanggal 29 April 1963. Perpustakaan Nasional RI. http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/bibliographic/?box=detail&id=192&from_box=list_245&hl_m=1&search_tag=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno. Diakses tanggal 26 November 2023.
- Arsip Naskah Pidato Penerimaan Gelar Honoris Causa Soekarno dari Universitas Padjadjaran Bandung Tahun 1964.
- Buxton, L. H. D. & Gibson, S. (1935). *Oxford University Ceremonies*. Oxford University Press.
- Djaja, T. (1984). *Soekarno-Hatta Persamaan dan Perbedaannya*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Dzulfaroh, A. N & Pratiwi, I. E. (2023). *Siti Baroroh, Profesor Perempuan Pertama di Indonesia*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/04/154500765/siti-baroroh-bariered-profesor-perempuan-pertama-di-indonesia?page=all>. Diakses tanggal 26 November 2023.
- Effendi, I. A. (2016). Sekilas Tentang Pemberian Gelar Doktor Honoris Causa (HC)/Gelar Kehormatan di Universitas Gadjah Mada. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 9(3), 52-64. <http://dx.doi.org/10.22146/khazanah.22870>.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intran Publishing
- Hasan, S. & Hoeve, V. (1998). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Heraty, T. (2003). *Pencarian Belum Selesai: Fragmen Otobiografi Toeti Heraty*. Magelang: Indonesia Tera.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Buku Paket Sejarah Indonesia jilid 1-4 untuk kelas X, kelas XI Semester 1, kelas XI Semester 2, dan kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Latif, A. J. (2006). *Manusia Filsafat dan Sejarah*. Palu Selatan: Bumi Aksara.
- Matanasi, P. (2018). *Puluhan Doktor Honoris Causa untuk Soekarno*. <https://tirto.id/puluhan-doktor-honoris-causa-untuk-sukarno-cf21>. Diakses tanggal 27 November 2023.
- Naskah Pidato Soekarno berjudul Pidato Promovendu P.J.M pada 23 Desember 1964 Koleksi UPT Perpustakaan Bung Karno. Diakses dari <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/index.php/soekarno/122-gelar-doctor-honoris-causa-bung-karno>
- Ojong, PK, et al. (1951). *Star Weekly*. Diakses dari: <https://warungarsip.co/produk/kliping/star-weekly-edisi-268-18-februari-1951/>. Diakses tanggal 25 November 2023.
- Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia. (2017). *Sejarah Konperensi Asia-Afrika*. Jakarta: Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia
- Perpustakaan Proklamator Bung Karno. (2023). *Gelar Doctor Honoris Causa Bung Karno*. <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/index.php/soekarno/pidato/122-gelar-doctor-honoris-causa-bung-karno>. Diakses tanggal 20 Desember 2023.
- Piagam Gelar Doctor Honoris Causa Presiden RI Dr. Ir. H Sukarno dari Universitas Muhammadiyah tanggal 3 Agustus 1965. Koleksi UPT Perpustakaan Bung Karno. <https://perpusbungkarno.perpusnas.go.id/index.php/soekarno/pidato/954-piagam-gelar-doctor-honoris-causa-presiden-ri-dr-ir-h-sukarno-dari-universitas-muhammadiyah>. Diakses tanggal 20 Desember 2023.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabandar, S. (2023). *Bukan Hanya di Indonesia, 8 Tempat dan Jalan di Luar Negeri Juga Pakai Nama Soekarno*. <https://www.liputan6.com/amp/5044256/bukan-hanya-di-indonesia-8-tempat-dan-jalan-di-luar-negeri-juga-pakai-nama-soekarno>. Diakses pada 23 November 2023.
- Salam, S. (1984). *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Setyarso, B. (2015). *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: KPG
- Situmorang, J. T. H. (2016). *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekarno. (1984). *Ilmu dan Perjuangan: Kumpulan Pidato Ketika Menerima Gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas dalam Negeri*. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Inti Idayu Press dan Yayasan Pendidikan Soekarno

- Soyomukti, N. (2009). *Perempuan di Mata Soekarno*. Yogyakarta: Garasi.
- Sudjatmiko, B. (2010). *Soekarno Muda*. Yogyakarta: Delokomotif.
- Susilo, T. A. (2010). *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- UGM. (2011). *UGM Peringati 60 Tahun Pemberian Gelar Doktor Honoris Causa Ir. Soekarno*.
<https://ugm.ac.id/id/3005-ugm-peringati-60-tahun-pemberian-gelar-doktor-honoris-causa-ir-soekarno/>. Diakses tanggal 23 November 2023.
- Wahyuni, W. (2023). *Gelar dan Syarat Pemberian Honoris Causa*.
<https://www.hukumonline.com/berita/a/gelar-dan-syarat-pemberian-honoris-causa-1t6405a58623b69/#>. Diakses pada 26 November 2023.
- Wangsadinata, W., & Suprayitno, G. (2008). *Rooseno: Jembatan dan Menjembatani*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wijesiri, Lionel (2008). *Doctorates a dime a dozen?*
<https://archives.dailynews.lk/2008/11/11/fea07.asp>. Diakses tanggal 26 November 2023.
- Wilardjo, S. B. (2012). Sukarno: Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah dan Perilaku Organisasi. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 1-12.
<https://doi.org/10.26714/vameb.v9i1.731>.
- Zulkifli, et al., (2015). *Soekarno Paradoks Revolusi Indonesia*. Jakarta: KPG.